



Dampak Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar

(A Systematic Literature Review)

Nurul Husna Zakiyah^{1*}, Irsyad²

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang, Indonesia

² Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: nurulhusnazakiyah08@gmail.com

Abstract. *This study examined the impact of differentiated learning on the learning outcomes of elementary school students within the implementation of the Merdeka Curriculum. The Indonesian Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 results indicated that, despite a rise in national ranking, Indonesian students' scores in literacy, numeracy, and science remained below the OECD average, raising concern about the effectiveness of student-centered learning strategies at the primary level. This article aimed to analyze and synthesize prior research findings regarding the implementation of differentiated learning and its impact on elementary school students' learning outcomes. A Systematic Literature Review (SLR) was conducted by searching Google Scholar, Garuda, ERIC, and Scopus databases using the keywords "differentiated learning," "pembelajaran berdiferensiasi," "elementary school," and "sekolah dasar," restricted to publications from 2021 to 2026. Fifteen relevant articles were thematically analyzed. The findings showed that differentiated learning, through content, process, and product differentiation, consistently improved cognitive learning outcomes, motivation, and active engagement of elementary students across subjects. Teacher readiness in diagnostic assessment was identified as a key supporting factor, while limited planning time remained the main obstacle. It was concluded that differentiated learning is a relevant strategy that should be strengthened in elementary classroom practice, supported by continuous teacher training.*

Keywords: *Differentiated Learning; Elementary School; Learning Outcomes; Merdeka Curriculum; Systematic Literature Review.*

Abstrak. Penerapan Kurikulum Merdeka mendorong guru sekolah dasar untuk mengakomodasi keragaman kesiapan, minat, dan profil belajar siswa melalui pembelajaran berdiferensiasi. Namun demikian, capaian hasil belajar siswa Indonesia berdasarkan data Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 masih berada di bawah rata-rata negara anggota Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), sehingga efektivitas strategi pembelajaran yang berpihak pada siswa menjadi perhatian penting. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis temuan penelitian terdahulu mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi serta dampaknya terhadap hasil belajar siswa pada jenjang sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan menelusuri artikel pada basis data Google Scholar, Garuda, ERIC, dan Scopus menggunakan kata kunci "pembelajaran berdiferensiasi", "differentiated learning", "elementary school", dan "sekolah dasar", terbatas pada rentang tahun 2021–2026. Sebanyak lima belas artikel relevan dianalisis menggunakan pendekatan tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi, melalui diferensiasi konten, proses, dan produk, secara konsisten dilaporkan meningkatkan hasil belajar kognitif, motivasi, dan keterlibatan aktif siswa SD pada berbagai mata pelajaran. Faktor pendukung meliputi kesiapan guru dalam asesmen diagnostik, sedangkan kendala utama adalah keterbatasan waktu perencanaan. Disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi yang relevan untuk diperkuat dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar, dengan catatan diperlukan dukungan pelatihan guru yang berkelanjutan.

Kata kunci: Hasil Belajar; Kurikulum Merdeka; Pembelajaran Berdiferensiasi; Sekolah Dasar; Tinjauan Literatur Sistematis.

1. LATAR BELAKANG

Penerapan Kurikulum Merdeka yang dilaksanakan secara bertahap oleh pemerintah Indonesia menempatkan pembelajaran berdiferensiasi sebagai salah satu prinsip utama dalam mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Prinsip ini berangkat dari pemahaman bahwa setiap siswa dalam satu kelas membawa bekal yang berbeda-beda, baik dari sisi kesiapan kognitif, minat terhadap topik pembelajaran, maupun gaya atau profil belajar yang dimiliki. Dengan demikian, penyampaian materi secara seragam kepada seluruh siswa tanpa mempertimbangkan perbedaan tersebut dianggap tidak cukup optimal dalam mendorong perkembangan setiap individu secara maksimal.

Realita di lapangan menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak guru sekolah dasar mengalami kesulitan dalam memetakan kebutuhan belajar siswa secara cermat, merancang modul ajar yang mampu mengakomodasi beragam kebutuhan tersebut secara bersamaan, serta mengelola alokasi waktu pembelajaran yang cenderung lebih panjang dibandingkan dengan pola pembelajaran konvensional. Kondisi ini menciptakan ketimpangan antara harapan kebijakan dan kenyataan pelaksanaan di tingkat satuan pendidikan.

Desakan untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif semakin diperkuat oleh data capaian belajar siswa Indonesia pada skala internasional. Hasil PISA 2022 yang dirilis oleh Kemdikbudristek mencatat bahwa posisi Indonesia dalam peringkat internasional naik sebesar lima hingga enam posisi dibandingkan PISA 2018, menjadikannya pencapaian terbaik sejak Indonesia pertama kali berpartisipasi dalam asesmen tersebut. Meski demikian, perolehan skor pada domain literasi membaca, matematika, dan sains siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara anggota OECD, dan hanya sebagian kecil siswa yang berhasil melampaui kompetensi minimum pada tiap-tiap domain (Pusmendik, 2023). Kondisi ini mengindikasikan bahwa perbaikan peringkat belum sepenuhnya mencerminkan peningkatan mutu pembelajaran yang merata, sehingga strategi yang lebih responsif terhadap kebutuhan belajar individual menjadi semakin mendesak untuk dikaji.

Tren akademik juga menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap topik ini. Pemetaan bibliometrik terhadap publikasi ilmiah tentang pembelajaran berdiferensiasi pada jenjang sekolah dasar dalam periode 2019–2023 mengungkap lonjakan tajam jumlah artikel sejak tahun 2021, seiring dengan dimulainya sosialisasi Kurikulum Merdeka, dan mencapai puncaknya pada tahun 2023 (Mulyani dkk., 2024). Tren ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi telah menjadi fokus kajian serius bagi kalangan akademisi dan praktisi pendidikan dasar.

Berbagai penelitian terdahulu telah menelaah penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar dari beragam sudut pandang. Sebuah studi kuasi eksperimen pada siswa kelas IV menemukan pengaruh nyata diferensiasi terhadap kemampuan kognitif, dengan pengklasifikasian gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik sebagai pijakan awal penyesuaian strategi mengajar (Dista dkk., 2024). Penelitian kualitatif pada pembelajaran IPS menunjukkan bahwa guru berhasil menerapkan diferensiasi konten, proses, dan produk secara efektif setelah menyusun tes diagnostik. Kajian motivasi oleh Mubarok (2023) menegaskan bahwa diferensiasi yang responsif terhadap kemampuan dan minat siswa secara konsisten meningkatkan partisipasi aktif dan keteguhan belajar peserta didik.

Meski demikian, sebagian besar penelitian masih bersifat studi tunggal pada satu sekolah, satu mata pelajaran, atau satu jenjang kelas dengan skala terbatas. Sintesis lintas penelitian yang merangkum pola temuan, kekuatan bukti, dan variasi dampak pembelajaran berdiferensiasi pada jenjang sekolah dasar secara menyeluruh masih terbatas. Kesenjangan ini menjadi dasar perlunya tinjauan literatur sistematis yang berfokus pada jenjang sekolah dasar dalam konteks Kurikulum Merdeka, dengan tujuan menganalisis dan mensintesis implementasi pembelajaran berdiferensiasi, mengidentifikasi jenis diferensiasi yang paling banyak diterapkan, dampaknya terhadap hasil belajar dan motivasi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

2. KAJIAN TEORITIS

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan instruksional yang merespons keberagaman kebutuhan siswa melalui penyesuaian konten (apa yang dipelajari), proses (bagaimana cara mempelajarinya), produk (bagaimana siswa menunjukkan pemahaman), serta lingkungan belajar. Tomlinson (2014) menegaskan bahwa guru yang menerapkan diferensiasi secara efektif berperan sebagai perancang pembelajaran yang fleksibel, bukan sekadar penyampai informasi secara seragam. Kerangka diferensiasi ini didasarkan pada tiga elemen utama perbedaan siswa: kesiapan belajar (readiness), minat (interest), dan profil belajar (learning profile). Kesiapan merujuk pada pengetahuan dan keterampilan awal siswa terkait topik tertentu; minat berkaitan dengan ketertarikan dan motivasi intrinsik; sedangkan profil belajar mencakup preferensi cara belajar yang paling efektif bagi individu, termasuk gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.

Jean Piaget mengemukakan bahwa perkembangan kognitif anak berlangsung melalui tahapan yang bersifat bertahap dan berurutan, yaitu sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Anak-anak usia sekolah dasar umumnya berada pada tahap

operasional konkret (7–11 tahun), di mana mereka mulai mampu berpikir logis namun masih sangat bergantung pada contoh dan pengalaman nyata. Implikasi teori Piaget bagi pembelajaran berdiferensiasi adalah bahwa meskipun siswa berada dalam satu kelas dan rentang usia yang sama, tingkat kematangan kognitif mereka dapat berbeda-beda. Oleh karena itu, diferensiasi konten dan proses perlu mempertimbangkan kesiapan kognitif masing-masing siswa agar materi yang disajikan berada dalam jangkauan pemahaman yang optimal (Piaget, 1970).

Lev Vygotsky memperkenalkan konsep Zone of Proximal Development (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan aktual yang dapat dicapai siswa secara mandiri dengan kemampuan potensial yang dapat diraih melalui bantuan orang yang lebih kompeten, baik guru maupun teman sebaya. Konsep ini memiliki relevansi langsung dengan diferensiasi proses, khususnya melalui strategi scaffolding (dukungan bertahap) dan pembelajaran kolaboratif. Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, guru yang memahami ZPD setiap siswa dapat menyusun tugas dan dukungan belajar yang secara tepat berada sedikit di atas kemampuan aktual siswa, sehingga mendorong pertumbuhan kognitif yang optimal tanpa menimbulkan frustrasi akibat tuntutan yang terlampaui jauh dari kapasitas siswa saat ini (Vygotsky, 1978).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan berbagai aspek hasil belajar. Dista dkk. (2024) menemukan pengaruh signifikan diferensiasi berbasis gaya belajar terhadap kemampuan kognitif siswa kelas IV. Marzoan (2023) menyimpulkan bahwa diferensiasi berpotensi meningkatkan hasil belajar dan motivasi, namun mensyaratkan kesiapan dan pemahaman guru yang memadai. Mulyani dkk. (2024) menemukan bahwa produk belajar yang disesuaikan dengan minat siswa berkontribusi signifikan terhadap optimalnya hasil belajar. Mubarok (2023) menunjukkan bahwa strategi diferensiasi yang responsif terbukti efektif menumbuhkan motivasi belajar. Hapsary dkk. (2025) menemukan bahwa diferensiasi konten dan proses merupakan aspek paling dominan dan saling berkaitan erat dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Keseluruhan penelitian ini memberikan landasan empiris yang kuat bahwa pembelajaran berdiferensiasi layak diterapkan secara lebih sistematis di jenjang sekolah dasar.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR), yaitu metode yang secara sistematis mengidentifikasi, menyeleksi, dan menyintesis temuan dari berbagai penelitian relevan guna menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif dan dapat direplikasi.

Penelusuran artikel dilakukan melalui empat basis data, yakni Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), Scopus, dan ERIC (Education Resources Information Center). Pencarian menggunakan kombinasi kata kunci dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, meliputi “pembelajaran berdiferensiasi”, “differentiated learning / differentiated instruction”, “elementary school”, dan “sekolah dasar”.

Kriteria inklusi artikel meliputi: (1) dipublikasikan pada rentang tahun 2021–2026; (2) ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris; (3) secara langsung membahas penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada jenjang sekolah dasar; dan (4) tersedia dalam bentuk teks lengkap (full text) yang dapat diakses daring. Artikel yang hanya membahas diferensiasi pada jenjang SMP, SMA, atau perguruan tinggi dikeluarkan dari analisis. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh lima belas artikel yang selanjutnya dianalisis secara tematik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelusuran pada keempat basis data menghasilkan lima belas artikel yang memenuhi kriteria inklusi, dipublikasikan antara tahun 2023 hingga 2026 dan sebagian besar berasal dari jurnal nasional terindeks Garuda. Temuan setiap penelitian diuraikan secara naratif berikut ini, dikelompokkan berdasarkan pendekatan penelitian yang digunakan.

Dalam kelompok penelitian berdesain kuasi eksperimen, Dista, Hermita, dan Triani (2024) mengkaji 48 siswa kelas IV dan menemukan pengaruh signifikan pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan kognitif. Guru terlebih dahulu mengklasifikasikan siswa ke dalam tiga kelompok gaya belajar, yaitu visual, auditori, dan kinestetik, sebagai dasar penyesuaian strategi mengajar. Penelitian ini merupakan satu-satunya dalam kumpulan artikel yang dianalisis yang menggunakan rancangan eksperimental dengan pengukuran kuantitatif, sehingga menghasilkan bukti hubungan sebab-akibat yang relatif lebih kuat.

Pada kelompok penelitian kualitatif dan studi kasus, penelitian di kelas 5A SDN Pagesangan Surabaya pada mata pelajaran IPS menunjukkan bahwa guru berhasil melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi setelah menyusun dan menerapkan tes diagnostik sebagai pijakan awal. Triangulasi data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk memvalidasi temuan. Pola serupa ditemukan dalam penelitian pada pembelajaran IPAS kelas IV, di mana asesmen diagnostik dilakukan sebelum perancangan modul ajar. Antusiasme siswa dan suasana belajar yang kondusif menjadi faktor pemungkin, sementara panjangnya waktu perencanaan menjadi hambatan utama yang diatasi melalui refleksi mingguan bersama kepala sekolah.

Penelitian pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di SDN Lakarsantri Surabaya menegaskan pentingnya kemampuan guru mengakomodasi keberagaman karakteristik dan minat siswa sebagai kunci keberhasilan penerapan diferensiasi. Dalam konteks materi bermuatan budaya, penelitian tentang pembelajaran warisan budaya menemukan bahwa diferensiasi konten dan produk berkontribusi pada peningkatan pemahaman siswa, yang diberikan keleluasaan menghasilkan karya dalam berbagai bentuk, seperti infografis, poster, atau presentasi, sesuai minat masing-masing.

Beberapa artikel merupakan tinjauan literatur sistematis dan kajian konseptual. Mulyani dkk. (2024) menemukan lonjakan publikasi sejak 2021, puncak pada 2023, dan menegaskan bahwa hasil belajar optimal dicapai ketika produk belajar sesuai minat siswa. Kajian DIKDAS Matappa (2024) menyimpulkan bahwa diferensiasi meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui pengalaman yang lebih personal, khususnya saat kesiapan, minat, dan profil belajar diperhatikan secara bersamaan. Marzoan (2023) menyimpulkan bahwa diferensiasi berpotensi meningkatkan hasil dan motivasi belajar, namun mensyaratkan persiapan matang dari guru dan kepala sekolah. Kajian ARJI (2025) menegaskan peluang besar implementasi diferensiasi meskipun kesiapan guru masih menjadi tantangan utama. Hapsary dkk. (2025) menemukan bahwa diferensiasi konten dan proses merupakan aspek yang paling dominan dan saling terkait erat dalam praktik sehari-hari.

Pada aspek motivasi belajar, kajian Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar (2026) menemukan bahwa diferensiasi menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan meningkatkan motivasi siswa, dengan kendala utama berupa keterbatasan waktu dan sumber belajar. Geoedusains (2024) menemukan bahwa diferensiasi mengakomodasi keragaman kemampuan siswa sehingga berdampak positif terhadap hasil belajar secara umum. El Banar (2024) melaporkan bahwa diferensiasi metode, materi, dan penilaian sesuai kemampuan dan gaya belajar efektif mengatasi rendahnya motivasi belajar. Mubarok (2023) menegaskan bahwa strategi diferensiasi yang responsif terbukti menumbuhkan motivasi belajar secara konsisten.

Secara keseluruhan, diferensiasi konten dan proses merupakan jenis diferensiasi yang paling banyak diterapkan, diikuti diferensiasi produk. Dampak yang paling sering dilaporkan adalah peningkatan hasil belajar kognitif, diikuti motivasi dan keterlibatan belajar. Mata pelajaran yang paling banyak menjadi konteks penelitian adalah IPS, IPAS, Matematika, dan Bahasa Indonesia, dengan asesmen diagnostik secara konsisten muncul sebagai langkah penentu keberhasilan implementasi diferensiasi.

Pembahasan

Pola temuan di atas mengungkap kecenderungan yang konsisten: ketika guru menyelenggarakan asesmen diagnostik sebelum pembelajaran guna memetakan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa, hasil belajar maupun motivasi siswa cenderung meningkat. Diferensiasi pada dasarnya berfungsi sebagai jembatan antara tingkat kesulitan materi dan kemampuan aktual siswa, sehingga setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai kapasitasnya. Hal ini mendorong peningkatan keterlibatan kognitif dan afektif secara bersamaan.

Meskipun mayoritas penelitian melaporkan dampak positif, variasi besaran dampak tetap ditemukan. Penelitian berdesain kuasi eksperimen menghasilkan bukti kuantitatif yang lebih terukur, sedangkan penelitian kualitatif lebih menyoroti dinamika proses implementasi dan pengalaman subjektif guru maupun siswa. Perbedaan ini merupakan konsekuensi logis dari perbedaan tujuan dan desain penelitian, dan tidak mengurangi kevalidan masing-masing temuan.

Variasi juga ditemukan berdasarkan jenis mata pelajaran. Pada mata pelajaran sarat konsep abstrak seperti Matematika dan IPA, diferensiasi proses melalui media visual dan pembelajaran kolaboratif tampak paling efektif. Sebaliknya, pada mata pelajaran produktif seperti Bahasa Indonesia dan IPS bermuatan budaya, diferensiasi produk lebih berperan sebagai pendorong keterlibatan karena memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman sesuai minat mereka.

Temuan-temuan ini sejalan dengan kerangka teoretis Tomlinson (2014) yang menekankan bahwa pembelajaran efektif harus responsif terhadap kesiapan, minat, dan profil belajar melalui penyesuaian konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Dari perspektif perkembangan kognitif, penyesuaian diferensiasi berdasarkan kesiapan belajar selaras dengan pandangan Piaget (1970) bahwa kemampuan siswa berkembang secara bertahap dan tidak seragam, sehingga materi dan cara penyampaiannya perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan masing-masing. Sementara itu, penerapan scaffolding dan pembelajaran kolaboratif dalam diferensiasi proses selaras dengan konsep ZPD Vygotsky (1978), yang menegaskan bahwa siswa mampu mencapai capaian lebih tinggi ketika mendapat dukungan yang tepat dari guru maupun teman sebaya sesuai tingkat kesiapan aktualnya. Keselarasan empiris dan teoretis ini memperkuat validitas pembelajaran berdiferensiasi sebagai strategi yang berpihak pada perkembangan optimal setiap peserta didik.

Faktor pendukung keberhasilan meliputi kemampuan guru dalam melakukan asesmen diagnostik, antusiasme dan keterbukaan siswa terhadap variasi cara belajar, suasana kelas yang

aman dan menyenangkan, serta ketersediaan sarana prasarana pendukung. Adapun hambatan yang paling sering dilaporkan adalah keterbatasan waktu perencanaan, beban administratif penyusunan modul ajar terdiferensiasi, dan perbedaan pemahaman guru terhadap konsep diferensiasi itu sendiri. Temuan ini memiliki implikasi langsung: bagi guru SD, penguasaan asesmen diagnostik menjadi prioritas; bagi kepala sekolah, alokasi waktu perencanaan dan forum refleksi reguler perlu difasilitasi; bagi mahasiswa PGSD, kajian ini dapat dijadikan rujukan dalam perancangan pembelajaran berdiferensiasi pada program pengalaman lapangan; dan bagi peneliti selanjutnya, studi eksperimen multisitus dan longitudinal sangat diperlukan untuk memperkuat generalisasi temuan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan sintesis terhadap lima belas artikel penelitian, disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi melalui diferensiasi konten, proses, dan produk secara konsisten berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar kognitif dan motivasi belajar siswa sekolah dasar pada berbagai mata pelajaran, termasuk Matematika, IPA, IPS, dan Bahasa Indonesia. Keberhasilan penerapannya sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam melaksanakan asesmen diagnostik serta kesiapan sekolah dalam menyediakan dukungan waktu dan sumber daya yang memadai. Temuan ini sekaligus memperkuat relevansi konsep pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks Kurikulum Merdeka sebagai upaya mengakomodasi keberagaman kebutuhan peserta didik di jenjang sekolah dasar.

Sebagai saran, dinas pendidikan dan satuan pendidikan disarankan untuk memperkuat program pelatihan asesmen diagnostik dan perancangan modul ajar berdiferensiasi bagi guru SD secara berkelanjutan. Kepala sekolah perlu mengalokasikan waktu perencanaan yang memadai dan memfasilitasi forum refleksi reguler. Peneliti selanjutnya disarankan melakukan studi eksperimen berskala lebih besar dan multisitus, serta penelitian longitudinal untuk mengkaji dampak jangka panjang pembelajaran berdiferensiasi. Keterbatasan tinjauan ini mencakup dominasi sumber berbahasa Indonesia, keterbatasan cakupan basis data, dan pembatasan rentang tahun publikasi yang dikondisikan pada periode Kurikulum Merdeka.

DAFTAR REFERENSI

- Azmy, B., & Fanny, A. M. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 217–223. <https://doi.org/10.36456/inventa.7.2.a8739>
- Center for Digital Society. (2024). *Reflection on literacy skills and education in Indonesia in the digital age: Analysis of the PISA 2022*.

- Dista, D. X., Hermita, N., & Triani, R. A. (2024). Pengaruh pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 5(2), 994–999. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.964>
- Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar. (2026). Efektivitas model pembelajaran dalam pendekatan berdiferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*.
- El Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran. (2024). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas. *El Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*.
- ELSE: Elementary School Education Journal. (2024). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar. *ELSE: Elementary School Education Journal*.
- Geoedusains: Jurnal Pendidikan Geografi. (2024). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di era Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan hasil belajar. *Geoedusains: Jurnal Pendidikan Geografi*. Universitas Mulawarman.
- GoodStats. (2023). *Mengulik hasil PISA 2022 Indonesia: Peringkat naik, tapi tren penurunan skor berlanjut*.
- Hapsary, A., Anjani, E., & Maryati, V. (2025). Analisis pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 10(1), 88–99. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v10i1.3371>
- Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar. (2025). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar materi warisan budaya di sekolah dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 9(1). <https://doi.org/10.26811/didaktika.v9i2.1988>
- Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar. (2023a). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada materi IPS di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Universitas Negeri Surabaya.
- Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar. (2023b). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV sekolah dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(8). <https://doi.org/10.30651/else.v8i1.20798>
- Marzoan. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar: Tinjauan literatur dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(2), 113–122.
- Mubarok, H. (2023). Studi literatur menumbuhkan motivasi belajar siswa melalui strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks pedagogi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nasional (JIPNAS)*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.59435/jipnas.v1i1.45>
- Mulyani, S., dkk. (2024). Pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar: Tinjauan literatur sistematis. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 10.
- Pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka: Tinjauan teoretis tentang implementasi, tantangan dan peluang*. (2025). *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*.
- Pengaruh pemahaman konsep siswa terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar di Sekolah Dasar Tulungagung*. (2025). *ResearchGate*.
- Piaget, J. (1970). *Science of education and the psychology of the child*. Orion Press.

- Pusat Asesmen dan Pembelajaran (Pusmendik), Kemdikbudristek. (2023). *Perilisan hasil PISA 2022: Peringkat Indonesia naik 5–6 posisi*.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.